

# TATA RUANG PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Lasa Hs

*Pustakawan Utama Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

*Perpustakaan sebagai sistem informasi ilmiah memerlukan ruang/ gedung yang dalam perencanaannya perlu memperhatikan kebutuhan pemakai/ human needs, tata ruang/ design principles, dan macam kegiatan/ activeity component. Agar ruang/ gedung perpustakaan itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka dalam perencanaannya harus melibatkan pustakawan, pimpinan lembaga induk, arsitektur, dan konsultan. Tata ruang perpustakaan merupakan suatu susunan kebutuhan ruangan yang langsung dan ringkas dalam hubungannya dengan bagian kerja operasional yang digambarkan. Tata ruang ini berupa tatanan fisik perpustakaan yang selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan sistem perpustakaan dan tuntutan pemakai. Dalam penyediaan ruang perpustakaan perlu dipikirkan adanya pembagian daerah/ zoning area yang meliputi area umum/ public area, area individual/ private area, area semi individual/ semi private area, dan area pelayanan/ service area. Disamping itu agar pelaksanaan tugas kepustakawanan dapat berlangsung lancar dan terwujud kenyamanan dan keamanan, kiranya perlu diusahakan adanya kenyamanan suara, kenyamanan cahaya, kenyamanan udara, dan kenyamanan warna.*

**Kata kunci:** tata ruang perpustakaan

**K**elancaran pelaksanaan tugas-tugas kepustakawanan dan kenyamanannya dipengaruhi oleh beberapa ruang/ gedung perpustakaan dan tata ruangnya. Penyediaan ruang/ gedung perpustakaan pada sebagian besar perpustakaan di Indonesia belum memperhatikan penempatan, tata ruang, sistem pelayanan perpustakaan maupun tingkat kebutuhan ruang.

Perpustakaan dengan ruangan yang sumpek, gelap, semrawut, berjubel tidak akan menarik pembaca dan menurunkan motivasi kerja. Sebab lingkungan kerja sangat mempengaruhi produktivitas seseorang. Oleh karena itu penataan ruang perpustakaan yang apik, sesuai dengan kebutuhan pemakai diharapkan mampu meningkatkan produktivitas. Agar tujuan ini tercapai, maka dalam perencanaannya perlu melibatkan pustakawan dan calon pemakai potensial.

Berkaitan dengan itu tidak kalah pentingnya adalah cara pemilihan warna, penentuan ventilasi, sistem pencahayaan dan penempatan mebel. Sebab untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik diperlukan adanya kesatuan bagian-bagian dalam ruangan. Kesatuan ini dapat diperoleh dengan pengaturan yang baik dan pandangan yang serasi. Kegunaan suatu susunan ruangan harus merupakan harmoni dengan tuntutan tata ruang yang serasi dan indah (Wilkening, 1992).

## Latar Belakang

Perpustakaan sebagai lembaga kegiatan keilmuan memerlukan tempat yang strategis, jauh dari bencana alam, jauh dari kebisingan, dan lainnya. Oleh karena itu penempatan ruang/ gedung perpustakaan dan tata ruangnya sangat diperlukan karena:

1. Adanya tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan pemakai dan perkembangan sistem perpustakaan.
2. Perkembangan jenis-jenis koleksi dan bahan pustaka.
3. Peningkatan pemanfaatan jasa perpustakaan oleh masyarakat.
4. Tuntutan peningkatan kualitas pelayanan informasi di era yang kompetitif ini.

### Tujuan

Ruang/ gedung perpustakaan perlu ditata sesuai kebutuhan perpustakaan dan harus tetap mengindahkan prinsip-prinsip arsitektur.

Penataan ini dimaksud untuk:

1. Memperoleh efektivitas kegiatan dan efisiensi waktu, tenaga dan dana.
2. Menciptakan lingkungan yang nyaman suara, cahaya, udara dan warna.
3. Meningkatkan kualitas pelayanan.
4. Meningkatkan kinerja petugas perpustakaan (tenaga administrasi dan pustakawan).

### Tata Ruang Dan Seluk-Beluknya

Dalam penataan ruang/ gedung perpustakaan dapat diperhatikan tata ruang luar/ *eksterior* dan tata ruang dalam/ *interior*. Disamping itu penempatan/ *locating* ruang/ gedung perlu dipilih lokasi yang memenuhi kriteria antara lain:

1. Tidak terganggu oleh kegiatan yang menimbulkan kegaduhan dan pencemaran seperti tempat bermain, terminal, pasar, laboratorium dan lain-lain.
2. Strategis dan gampang diketahui masyarakat terutama oleh pemakai potensial.
3. Berpenampilan/ *performance* perpustakaan dengan ciri yang jelas

seperti bentuk gedung, papan nama, lampu dan lain-lain.

4. Memiliki pintu utama yang jelas dan nampak dari jauh.

Suatu ruang akan selalu dibatasi oleh dinding sebagai pelindung dan dapat berfungsi sebagai ruang sosiopetal dan sosiofugal. Ruang sosiopetal adalah ruang dimana manusia berkumpul atau berkomunikasi sehingga ada kecenderungan untuk menyatukan individu lalu tercipta interaksi sosial. Ruang-ruang perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang sosiopetal ini antara lain ruang sirkulasi, ruang fotokopi, tempat parkir, tempat penitipan tas, ruang referensi dan lain-lain. Ruang sosiofugal adalah ruang yang cenderung memisahkan individu-individu sehingga tercipta suasana privat dan mudah dilakukan konsentrasi. Ruang-ruang perpustakaan yang dapat dikategorikan ke dalam kategori ini misalnya ruang pimpinan, ruang baca mandiri, ruang pengolahan dan lainnya.

### Bentuk

Bentuk ruang yang sederhana terdiri dari empat dinding dan langit-langit yang dapat memberi kesan vertikal, horisontal, menyempit, melonggar, menyejukkan dan lainnya. Ruang yang rendah akan terasa ada kesan menekan, dan ruang yang tinggi akan terasa melegakan dan terkesan luas. Begitu pula pemasangan jendela-jendela yang kecil akan terasa menyesakkan, sedangkan pemasangan jendela yang besar akan terasa melegakan.

Ruang-ruang yang memiliki bagian-bagian terbuka luas memang terasa lebih luas. Sebab terangkum-nya pandangan di luar ruang dalam suasana kamar. Disamping itu ruang yang terlalu terbuka akan menghilangkan rasa terlindungi.

Suatu ruangan dapat dirubah suasananya antara lain dengan pemberian warna atau dekorasi, penempatan perabot, pemberian karpet, memainkan cahaya dan lainnya.

### **Fungsi**

Secara teori, ruang dapat dibagi menjadi ruang sosiopetal dan sosiofugal. Dari dua fungsi ini dapat dirinci lagi menjadi ruang umum, ruang individu, ruang semi individu dan ruang pelayanan. Ruang umum dapat digunakan oleh orang yang memanfaatkan jasa perpustakaan maupun petugas. Ruang ini memerlukan tempat yang luas, perabot yang sesuai dan petugas. Ruang ini antara lain: tempat koran, tempat parkir, tempat penitipan tas dan lainnya. Ruang individu yakni ruang yang bersifat perorangan untuk melaksanakan kegiatan yang dalam hal ini diperlukan ketenangan dan kenyamanan. Hal ini maksudnya agar tercapai konsentrasi dalam melaksanakan tugas. Ruang yang dapat dikategorikan sebagai ruang individu antara lain: ruang baca mandiri, ruang pengolahan, ruang administrasi, dan lainnya. Ruang semi individu adalah ruang yang dapat digunakan oleh individu maupun orang-orang tertentu yang memerlukan komunikasi dengan pemilik ruang itu misalnya ruang pimpinan, ruang kepala bagian dan lainnya. Ruang pelayanan adalah ruang yang digunakan petugas perpustakaan untuk memberikan pelayanan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi perpustakaan. Adapun ruang-ruang yang dapat dikategorikan sebagai ruang ini antara lain ruang sirkulasi, ruang audio visual, ruang fotokopi dan lainnya.

### **Kebutuhan Ruang**

Kebutuhan ruang-ruang perpustakaan dipengaruhi oleh status, fungsi dan misi suatu perpustakaan. Semakin tinggi misi

suatu perpustakaan semakin beragam ruang yang diperlukan. Disamping itu dalam pemanfaatan ruang-ruang itu dapat dilakukan dengan pengarahannya sirkulasi kegiatan. Pengarahannya sirkulasi ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Pengarahan melalui bidang bukaan/pintu.
2. Pengarahan melalui pola lantai (gedung yang bertingkat).
3. Pengarahan melalui pola penerangan/rambu-rambu.
4. Pengarahan melalui komposisi dinding pembatas.

### **Kenyamanan Ruang**

Aktivitas perpustakaan memerlukan ketenangan dan kenyamanan cahaya, suara, udara dan warna.

#### **a. Cahaya**

Sumber cahaya berasal dari cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya alami berasal dari cahaya matahari dan cahaya kubah langit. Cahaya matahari yang mengandung radiasi panas itu apabila masuk ke dalam ruangan, akan menyebabkan kenaikan suhu ruangan itu. Oleh karena itu cahaya matahari itu harus dibatasi dan diusahakan tidak langsung masuk ke dalam ruangan. Cahaya ini dapat diatasi antara lain dengan:

- Pemasangan jendela sebelah utara dan selatan serta membatasi bidang bukaan di sebelah timur.
- Penempelan kertas kalkir pada jendela kaca.
- Pengecatan jendela dengan warna putih.
- Pemasangan pengatur cahaya seperti kerai.

Adapun cahaya kubah langit berasal dari kubah langit yang banyak dimanfaatkan sebagai penerangan. Sebab cahaya ini tidak membawa radiasi panas sebanyak sinar matahari secara langsung.

Pemanfaatan cahaya alami ini memang ada untung ruginya. Keuntungan pemanfaatan cahaya ini antara lain adalah lebih murah, dan mata tidak cepat lelah serta memberikan suasana alami. Disamping itu memang ada kelemahannya yakni bahwa cahaya alami tergantung pada cuaca dan waktu dan harus ada perlindungan panas dan dingin.

Cahaya buatan adalah cahaya yang ditimbulkan oleh benda atau gerakan benda yang dibuat oleh manusia yang berupa lampu TL maupun lampu pijar. Pencahayaan ini pada umumnya tergantung pada listrik PLN. Menurut *Illuminating Engineering Society/ IMS British*, intensitas penerangan yang dianjurkan untuk perpustakaan adalah sebagai berikut:

**b. Udara**

Kenyamanan ruangan sangat dipengaruhi oleh suhu, kelembaban dan kebersihan udara. Suatu ruangan akan terasa nyaman apabila dalam ruangan itu mengandung O<sub>2</sub> yang cukup. Kecuali itu juga tidak terdapat bau yang mengganggu pernafasan seperti asal sampah, gas-gas yang berbahaya dan lainnya.

Kenyamanan udara dapat dicapai dengan penghawaan alami maupun buatan. Penghawaan alami dapat dilakukan dengan ventilasi dan jendela yang cukup agar terjadi sirkulasi udara yang baik. Pemasangan ventilasi dan jendela ini terutama untuk ruang-ruang pelayanan dan ruang terbuka. Sistem penghawaan ini memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan sistem ini antara lain biaya lebih murah, udara lebih sejuk dan berkesan alami. Adapun kelemahannya antara lain penghawaan kadang tidak teratur dan tergantung pada cuaca dan waktu.

Ruang	Cahaya yang dibutuhkan
Ruang baca referensi	600 lux
Ruang majalah, Koran	200 lux
Ruang sirkulasi	600 lux
Ruang rak buku	100 lux
Ruang penjilidan	600 lux
Ruang pengolahan	400 lux
Ruang sortir	400 lux
Ruang catalog	400 lux

Penggunaan cahaya buatan ini pun juga terdapat keuntungan dan kerugiannya. Keuntungan pemanfaatan cahaya ini antara lain: intensitas cahaya dapat diatur, tidak tergantung cuaca dan waktu, dan tata letak sinar dapat diatur. Sedangkan kerugiannya antara lain biaya mahal dan memberi kesan ruang tidak alami.

Penghawaan buatan dilakukan dengan penggunaan alat tertentu untuk mendapatkan sumber udara yang diinginkan. Alat ini antara lain AC, kipas angin dan lainnya. Ruang baca sebaiknya bersuhu antara 21-27 derajat Celcius dengan kelembaban udara antara 45% -50%. Ruang koleksi sebaiknya bersuhu

24-27 derajat Celcius dengan kelembaban udara antara 50% - 60%.

### c. Suara

Ruang-ruang perpustakaan memerlukan ketenangan dan hendaknya dijauhkan dari kebisingan yang mungkin ditimbulkan oleh suara mesin ketik, suara mesin fotokopi, suara telepon, komputer dan lainnya. Kebisingan bisa juga datang dari luar ruang perpustakaan misalnya suara kendaraan dan lingkungan sekitar. Kebisingan itu dapat diredam dengan cara:

- Penyerapan bunyi dengan cara memasang bahan-bahan penyerap suara.
- Pemisahan sumber bunyi dari ruangan yang memerlukan ketenangan.
- Menahan bunyi dengan memasang bahan-bahan akustik (peredam) sebagai pelapis dinding, langit-langit dan lantai.
- Diperdengarkan suara lembut seperti musik lembut.

### d. Warna

Wama juga mempengaruhi orang yang bekerja dan membaca di perpustakaan, disamping juga akan memperbesar konsentrasi dan mem-pengaruhi jiwa seseorang. Pengaruh wama pada pembaca dapat dikenali dengan memahami sifat warna itu sendiri. Misalnya warna merah memberi kesan panas, kegerahan dan merangsang. Wama kuning memberi kesan kehangatan dan anggun dan warna hijau memberi rasa sejuk dan damai.

Warna juga mempengaruhi kesan menyempit, sumpek, menjauh dan lainnya. Misalnya dinding kamar yang berwarna abu-abu kebiru-biruan seakan-akan menjauh. Wama-wama yang harmonis dan kontras akan membawa kesan tersendiri bagi mereka yang menempati ruang itu.

### Penutup

Untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan perpustakaan, masalah penataan ruang dengan segala hal yang terkait perlu mendapat perhatian pustakawan. Masalah ini kadang diabaikan dan berakibat tidakbetahnya pengunjung untuk berlama-lama di perpustakaan.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat pemakai, perpustakaan perlu membenahi diri dan berusaha untuk tampil cantik dan menarik agar perpustakaan menjadi rumah kedua bagi pemakai. Dengan demikian akan tercapai fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar yang efektif dan efisien.

Disamping itu perpustakaan perguruan tinggi memerlukan ruang-ruang yang variatif sesuai dengan tuntutan pemakainya yang bergerak dalam ilmu pengetahuan dan informasi itu. Tuntutan inipun juga didukung dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini.

Apabila perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan fisiologis pemakai maupun kebutuhan psikologis (dalam arti terbatas) maka citra pustakawan akan naik. Tanpa pembenahan penampilan fisik perpustakaan dan penampilan pustakawan yang meyakinkan, maka sulit diharapkan naiknya gengsi pustakawan di mata masyarakat apalagi di mata intelektual.

### Daftar Pustaka

- Lasa Hs. 1998. *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Petunjuk Praktis Pengelolaan Perpustakaan Masjid dan Lembaga Islamiyah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1999. *Pedoman Perpustakaan Madrasah*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.

Wilkening, Fritz. 1992. *Tata Ruang*. Semarang: PIKA.

Poole, Frazer. 1981. *Dasar Perencanaan Gedung Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Bandung: ITB.

□□□